



Dari Hawa untuk Adam

Pelangi » Bingkai | Senin, 7 Juni 2010 17:45

Penulis : Rifatul Farida

Wahai Adam ...

Engkau ditakdirkan oleh Allah SWT sebagai pemimpin bagi Hawa. Oleh karenanya Allah telah memberi kelebihan padamu, kelebihan yang tidak dimiliki Hawa. Tapi mengapa jarang sekali engkau mencerminkan perilaku layaknya seorang pemimpin? Tahukah engkau apa pemimpin itu?

Wahai Adam ...

Allah SWT telah menciptakan Hawa dari tulang rusukmu. Untuk mendampingi engkau mengarungi hidup. Mengiring menjadi khalifah fil ard. Jika dulu karena sayangmu pada Hawa engkau memakan buah itu, hingga akhirnya tergelincirlah engkau dari surga, maka sekarang izinkan Hawa mengantarkanmu ke surga kembali dengan menjadi pendamping serta pendukungmu, menegakkan hukum Allah di muka bumi. Menggoncangkan dunia dalam mencapai keridhaan Illahi Rabbi.

Namun Adam ...

Bagaimana engkau akan memimpin Hawa sementara saat ini engkau lebih menggandrungi musik ketimbang ilmu. Bagaimana engkau akan menegakkan hukum Allah sementara kau masih berkiblat pada hukum selainNYA? Bagaimana Hawa harus mendampingi dan mendukungmu sementara kini engkau belum pahami hakikat hidup.

Adam ...

Engkau adalah manusia perkasa, namun kenapa engkau masih bersikap lemah? Lemah melawan hawa nafsu, lemah melawan kesenangan dunia, bahkan kadang kau tak berdaya melawan wujud bernama wanita. Ah... Adam, nelangsa rasanya melihat kau selemah itu.

Adam ...

Apalah arti dunia jika surga pun di bawah telapak kakinya Hawa, dan tentunya engkau tahu untuk siapa Hawa diciptakan; Hawa diciptakan untuk mengabdikan padamu sebagai refleksi ketaatan pada Illahi Rabbi.

Adam ...

Jelas sudah petunjuk hidup dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Sudah sempurnakah kau membacanya, sedalam apakah kau memahaminya? Sejauh manakah kau mengamalkannya? Hidupmu bukan untuk sekedar ada. Engkau tercipta punya tujuan yang harus dicapai.

Adam ...

Engkau adalah kaum yang ditimbang-timbang sebagai pemuda generasi Islam, yang menyeru kepada Al-Haq (QS. 7 : 181), mencintai Allah SWT (QS. 5 : 54), saling melindungi dan menegakkan shalat (QS. 9 : 71), tidak sebagaimana para pemuda yang menjadi musuh Allah SWT (QS. 9 : 67), para pemuda yang memenuhi janjinya kepada Allah SWT (QS. 13 : 20), tidak ragu-ragu dalam berkorban diri dan harta untuk kepentingan Islam (QS. 49 : 15), serta pemuda yang memahami kondisi realitas lingkungan.

Adam ...

Sadarlah! Engkau adalah seorang pejuang! Tak pernah tercatat dalam sejarah yang namanya pejuang berleha-leha apalagi berpangku tangan. Jadilah manusia dinamis seiring bangkitnya Islam. Satu, dua, tiga, atau empat Hawa menunggumu di pelataran cinta tuk mengiringi engkau berjuang. Seribu bidadari menunggumu di akhir kemenangan perjuangan sebagai syuhada'. Kurang apakah fasilitas dan imbalan yang Allah berikan padamu?

Adam ...

Semoga Allah belum mengunci mati pintu hatimu, sehingga setelah engkau membaca ungkapan ini,

engkau bersegera bertekad menjadi Adam yang perkasa penuh keagungan, meninggalkan buaian dunia yang melenakan, menapak tegak di jalan para syuhada'. Karena ketika hati telah terkunci, diberi peringatan atau tidak, tak akan pernah berubah alias sama saja. Mengerikan bukan keadaan seperti itu?

Dan Adam ...

Jangan lagi kau menjadi manusia lemah yang tunduk pada nafsu, jangan lagi kau terlena dengan kegandrunganmu pada musik dan melupakan ilmu, jangan lagi kau gadaikan hukum Allah dengan cinta sesaat bernama wanita. Karena sebagai kaum Hawa yang tercipta dari tulang rusukmu, aku sukar menerimanya dan aku benci melihatnya!